

HARGA DIRI, *TRUST* DAN *ONLINE SELF-DISCLOSURE* PADA PENGGUNA MEDIA APLIKASI *DATING ONLINE* TINDER

REEFAL AUFA NAURAH SALSABILLA, WAHYU RAHARDJO

Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma

e-mail: reefal.aufaa@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini media aplikasi *dating online* Tinder sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat luas. Mencari pasangan dapat dilakukan dengan melalui *online* yang sudah ditemukan sesuai dengan kriteria individu. Beberapa hal yang dapat menyebabkan *online self-disclosure* diantaranya harga diri dan *trust*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh harga diri dan *trust* terhadap *online self-disclosure* pada pengguna media aplikasi *dating online* Tinder. Partisipan penelitian ini melibatkan 106 responden pria dan wanita dengan rentang usia 18-40 tahun yang menggunakan media aplikasi *dating online* Tinder. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non-probability sampling dengan menggunakan purposive sampling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara harga diri dan *online self-disclosure* sebesar 6,6%, *trust* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *online self-disclosure*. Penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan *trust*, dikarenakan individu memiliki harga diri yang rendah cenderung kehilangan kepercayaan diri sehingga individu tersebut menggunakan aplikasi *dating online* untuk melakukan *online self-disclosure*.

Kata Kunci: *online self-disclosure*, harga diri, *trust*

ABSTRACT

Currently, the online dating application Tinder is being widely discussed by the wider community. Looking for a soul mate can be done online who has been found according to individual criteria. Several things that can cause online self-disclosure include self-esteem and trust. The aim of this research is to examine the influence of self-esteem and trust on online self-disclosure among media users of the online dating application Tinder. Participants in this research involved 106 male and female respondents aged 18-40 years who used the online dating application Tinder. The sampling technique was carried out using non-probability sampling using purposive sampling. Data analysis in this study used multiple regression tests. The results of this study show that there is an influence between self-esteem and online self-disclosure of 6.6%, trust shows that it has no effect on online self-disclosure. This research shows that self-esteem has a greater influence than trust, because individuals with low self-esteem tend to lose self-confidence so that these individuals use online dating applications to express themselves online.

Keywords: *online self-disclosure*, *self-esteem*, *trust*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia era media sosial semakin canggih dan inovasi perkembangan media sosial membuat segala hal menjadi tampak lebih mudah dan efisien. Seiring bertambahnya waktu semakin banyak masyarakat yang menggunakan media sosial untuk menunjukkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh individu tersebut melalui unggahan foto dan video ataupun berbentuk teks. Salah satunya kegunaan menggunakan media sosial adalah untuk berinteraksi dengan individu lain, jarak yang jauh merupakan menjadi permasalahan utama dalam melakukan hubungan komunikasi serta bertukar kabar dan informasi. Adanya fasilitas media

sosial, bertukar kabar dan bersilaturahmi dengan individu lain dalam jarak jauh menjadi sangat mudah. "Menurut hasil survei yang telah dilakukan oleh APJII (2022) mengetahui terdapat adanya 210,03 juta jiwa pengguna internet dalam periode 2021-2022".

Media sosial kini menjadi semakin gencar untuk mengembangkan fasilitasnya yang dapat digunakan oleh masyarakat luas. Tidak hanya untuk menggugah foto dan video, kini hadir media aplikasi *dating online*. Media sosial memberikan layanan fasilitas kepada masyarakat untuk memudahkan akses dalam menemukan pencarian pasangan ataupun jodoh, salah satunya adalah media aplikasi *dating online* Tinder.

Tinder merupakan menjadi salah satu aplikasi perjodohan online yang kian popular, dirilis pada Oktober 2012 dan meraih popularitas global (Ward, 2016). Tinder menuturkan pada Februari 2021, terdapat peningkatan rata-rata harian yang melakukan pengiriman pesan sebesar 19% dalam setahun. Percakapan antar pengguna jasa meningkat sebesar 32%. Survei yang telah dilakukan oleh Rakuten Insight pada tahun 2020, adanya 57,6% responden di Indonesia menggunakan Tinder (Javier, 2021).

Layanan kencan *online* ataupun *dating online* menjadi salah satu industri berbasis *online* yang dapat melayani sebagian individu dewasa yang sedang melakukan pencarian jodoh. Adanya aplikasi *dating* yang berbasis secara *online* dapat memberikan kemudahan individu dewasa dalam memanfaat fasilitas untuk dapat memenuhi tugas perkembangan dalam mencari pasangan atau membangun hubungan romantis (Tazkia dan Nawangsih, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mikyoung, Kyoung, dan Mira (2009) terdapat motivasi utama pada individu dewasa untuk menggunakan layanan *dating online* untuk mencari hubungan yang romantis.

Terjadinya *dating online* bermula ketika kedua individu tersebut terjadinya adanya sebuah kecocokan dari segi *profile* yang tercantum pada aplikasi. Tinder mencari kriteria sesuai dengan pilihan individu berdasarkan rentang usia, potensi, dan jarak dengan tampilan urutan secara acak. Kemudian, individu cukup "swipe left" jika individu tersebut tidak menyukai atau "swipe right" jika individu tersebut menyukai individu lain. Jika, individu tersebut "swipe right" dan individu lain juga melakukan "swipe right" maka kedua individu tersebut cocok.

Ketika, kedua individu tersebut sudah merasa cocok satu sama lain, maka adanya fitur pesan untuk saling berkenalan, berbagi informasi mengenai diri sendiri (*self-disclosure*). Pada saat ini biasanya menjadi sebuah penentuan apakah untuk lanjut melakukan perkenalan lebih jauh biasanya akan terjadinya pertemuan secara tatap muka.

Pengungkapan diri atau *self-disclosure* menjadi salah satu cara yang dilakukan individu tersebut dapat melakukan pengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya tidak dapat bercerita kepada individu lain. *Self-disclosure* sebagai tindakan pengungkapkan diri apabila diri sendiri tidak dapat berinteraksi dengan orang lain terhadap situasi yang dihadapi dan memberikan informasi yang relevan tentang masa lalu (Devito, 2015).

Online self-disclosure adalah komunikasi non verbal, dimana individu tersebut secara sadar memposting foto diri sendiri untuk mengungkapkan diri dengan cara lain yang tidak pernah ditunjukkan secara *offline* (Kim dan Dindia, 2011). *Online self-disclosure* merupakan pengungkapan diri yang individu lakukan dengan memposting atau menyebarluaskan melalui jejaring media sosial berupa foto atau video kehidupan sehari-hari individu lakukan dan informasi pribadi diri sendiri.

Pengungkapan diri pada pasangan menjadi salah satu hal penting sebagai tindakan menjaga pemeliharaan hubungan sebagai bentuk kepercayaan pada pasangan yang terjadi dari hubungan dimulai hingga hubungan tersebut berakhir dan dapat digambarkan sebagai semua perilaku yang dapat membuat hubungan menjadi puas dan individu yang berkontribusi dapat melanjutkan hubungan (Sprecher dan Hendrick, 2004).

Online self-disclosure pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya harga diri. Harga diri merupakan sebuah penilaian diri yang dibuat dari setiap individu secara positif atau negatif. Harga diri yang tinggi berarti individu menerima dan menyukai dirinya sendiri apa adanya. Sedangkan jika penilaian diri sendiri rendah atau harga dirinya rendah individu tersebut selalu merasa kurang pada dirinya (Santrock, 2007).

Michener dan DeLamater (Prawesti dan Dewi, 2016) menyatakan apabila individu memiliki *self-esteem* tinggi mampu untuk bersikap asertif, akan terbuka, serta memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Sikap asertif tersebut dapat terjadi apabila individu dapat menyatakan dirinya sebagai apa adanya sehingga *self-disclosure* yang dilakukan oleh individu bukan sebagai topeng untuk menutupi kelemahan yang dimiliki individu tersebut. Sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* dengan nilai rendah menyatakan perilaku tersebut dapat menjadi penghambat pengungkapan diri yang dilakukan individu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Seamon (2003) menyatakan bahwa harga diri mempengaruhi pengungkapan diri pada individu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Harvey dan Boynton (2021) mengatakan proses pengungkapan diri itu sendiri dapat memprediksi harga diri yang lebih besar, individu dengan harga diri yang rendah cenderung tidak dapat melakukan pengungkapan informasi mengenai diri sendiri, cenderung pemalu. Penelitian lainnya oleh Santi dan Damariswara (2017) menyampaikan apabila individu tersebut memiliki harga diri tinggi tidak terpacu dengan penilaian yang dilakukan individu lain.

Hal terpenting lainnya yang perlu dimiliki ketika menjalin hubungan tidak hanya harga diri namun *trust* pun penting dimiliki oleh setiap pasangan. *Trust* menjadi salah satu kunci untuk menjalin hubungan, membangun kepercayaan kepada pasangan dapat mempertahankan sebuah hubungan. *Trust* didefinisikan sebagai kepercayaan, peduli terhadap pasangan dan sebagai suatu kekuatan hubungan individu yang berpasangan berdasarkan respon positif dari pasangan dan kuatnya hubungan yang dijalannya (Rempel dkk, dalam Yulianti, 2015). Rempel dkk (dalam Yulianti, 2015) menyatakan bahwa *trust* memiliki tiga dimensi yakni *predictability*, *dependability*, *faith* merupakan keadaan dimana ada hal yang tidak pasti akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu iman, berperan penting dalam meningkatkan rasa kepercayaan individu untuk menghilangkan perasaan negatif.

Trust dijadikan sebagai bentuk sikap dimana harapan pandangan individu tersebut kepada individu lain terkait dengan pengalaman dirinya tersebut sebelumnya berhadapan dengan orang tertentu (Mooradian dkk, 2006). Menurut Robbins dan Judge (Rahmanita, 2021) *trust* adalah suatu ekspektasi positif bahwa individu lain tidak akan melalui kata-kata, tindakan, dan kebijakan bertindak secara oportunistik. Dua unsur penting adalah kepercayaan menyiratkan familiaritas dan resiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Taddei dan Contena (2013) hubungan antara *online self-disclosure* memungkinkan adanya peran *trust*. *Trust* penting dan memengaruhi *online self-disclosure* pada individu tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi dan Indryawati (2020) apabila *trust* tersebut pada diri individu kepada individu lain yang dimiliki semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula *self-disclosure* yang dilakukan oleh individu tersebut. Sebaliknya, apabila *trust* pada individu terhadap individu lain rendah maka akan semakin rendah pula *self-disclosure* yang dimiliki individu tersebut.

Lainnya yang telah dilakukan oleh Andriani dkk (2019) terdapat pengaruh harga diri dan *trust* terhadap *self-dislocure* pada pengguna aplikasi kencan online terlihat tidak adanya perbedaan tingkatan pada *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin, maupun daerah domisili pada individu yang menggunakan aplikasi kencan *dating online*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, hal ini membuat peneliti untuk melakukan penelitian pada variabel harga diri dan *trust* terhadap *online self-disclosure*.

Peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh harga diri dan *trust* terhadap *online self-disclosure* pada pengguna aplikasi media *dating online* Tinder.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan kurang lebih sebanyak 106 responden pengguna aplikasi *dating online* Tinder. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling*, yakni *purposive sampling* dengan kriteria yaitu berusia 18-40 tahun responden penelitian berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Online self-disclosure menggunakan skala yang dimiliki oleh Krasnova, Spiekermann, Koroleva, dan Hildebrand (2010). Skala ini memiliki 4 aitem dengan contoh aitem dalam penelitian ini adalah “Saya meluangkan waktu saya untuk memperbarui profile Tinder saya”. Skala ini memiliki kategori respon mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai dengan rentang 1-5 dengan skala reliabilitas 0.630.

Harga diri menggunakan aspek harga diri yang dimiliki oleh Rosenberg (1979) yang terdiri dari penerimaan diri dan penghargaan diri. Skala ini memiliki 10 butir aitem, contoh aitem dalam penelitian ini adalah “Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri”. Skala ini memiliki respon mulai dari sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai dengan rentang 1-4 dengan skala reliabilitas 0.845.

Trust menggunakan menggunakan dimensi yang dimiliki oleh Rempel dkk (1985) yang terdiri dari *predictability*, *dependability*, dan *faith*. Jumlah butir aitem pada skala ini berjumlah 26 butir aitem dengan contoh aitem dalam penelitian ini adalah “Saya bersedia membiarkan pasangan saya membuat keputusan untuk saya”. Skala ini memiliki kategori respon mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai dengan rentang 1-7. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0.921.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji regresi linear berganda dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) ver 26.0 for Windows. Sementara itu data deskriptif lainnya dipaparkan dengan menggunakan perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data demografis dapat dilihat pada Tabel 1. Pada tabel Tabel 1 menjelaskan perihal usia pengguna *dating online* Tinder dan alasan menggunakan *dating online* Tinder. Berdasarkan hasil penjelasan pada Tabel 1, diketahui bahwa paling banyak yang menggunakan aplikasi *dating online* Tinder berusia 18-24 tahun sebesar 72.6% berjenis kelamin perempuan 88.7%. Tujuan individu menggunakan aplikasi *dating online* dikarenakan ingin mencari pasangan, merasa kesepian dan kebosanan, diantara lainnya ingin mencari hubungan pertemanan yang baru dengan orang lain. Oleh karena itu banyak dewasa awal menggunakan aplikasi *dating online* untuk mencari kesenangan pribadi dengan melakukan *online self-disclosure*. Sejalan dengan penelitian Bazarova & Choi (2014) bahwa seseorang melakukan *online self-disclosure* tergantung dengan karakteristik saluran komunikasi, sehingga tingkat keintiman konten yang diungkapkan sangat berkorelasi.

Tabel 1. Deskripsi Data Demografis

	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Usia			
18-24 tahun		77	72.6%
25-31 tahun		29	27.3%
Jenis Kelamin			
Laki-Laki		12	11.3%

Keterangan	Jumlah	Percentase (%)
Perempuan	94	88.7%
Berapa Lama Menggunakan Tinder		
<1 tahun	78	73.6%
1-3 tahun	20	18.9%
>3 tahun	8	7.5%
Tujuan		
Mencari pasangan	46	78.3%
Kesepian	35	33%
Kebosanan	20	18.8%
Membangun hubungan pertemuan yang baru	5	8.5%

Selanjutnya, pada penjelasan Tabel 2 menghasilkan nilai koefisien dengan signifikansi pada variable harga diri sebesar 0.026 ($p<0.5$) dengan $\beta = 0.216$ atau sebesar 21.6% pengaruhnya. Selanjutnya, variable *trust* nilai koefisien signifikansi sebesar 0.191 ($p<0.5$) dengan $\beta = 0.126$ atau sebesar 12.6% pengaruhnya. Hal ini terlihat bahwa variable harga diri tersebut dapat mempengaruhi *online self-disclosure* pada pengguna media aplikasi *dating online* Tinder.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi

F	R	RSquare	Sig.
3.654	0.257	0.066	0.029

Kemudian pada Tabel 3 memperoleh nilai F sebesar 3.654 dan koefisien signifikansi sebesar 0.029 ($p<0.5$), hal ini memperlihatkan adanya pengaruh antara harga diri dan *trust* terhadap *online self-disclosure* pada pengguna media aplikasi *dating online* Tinder. Nilai R menunjukkan koefisien pengaruh antara harga diri dan *trust* terdapat *online self-disclosure* bersifat lemah yaitu sebesar 0.257 dan nilai R square sebesar 0.066. Hal ini dinyatakan pengaruh harga diri, *trust* terhadap *online self-disclosure* pada pengguna media aplikasi *dating online* Tinder adalah 6.6% dan sisanya 93.4% merupakan faktor lain di luar penelitian.

Tabel 3. Koefisien Regresi Harga Diri, Trust terhadap Online Self-Disclosure

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	3.690	2.160		1.708	.091
Self-Esteem	.183	.081	.216	2.259	.026
Trust	.017	.013	.126	1.318	.191

Pembahasan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang positif dengan *online self-disclosure* pada pengguna media aplikasi *dating online* Tinder. Dapat dikatakan jika tinggi pada tingkat harga diri individu maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan diri pada individu tersebut, sebaliknya apabila semakin rendah tingkat harga diri seseorang maka akan semakin rendah pula pengungkapan diri pada seseorang. Dapat dilihat aplikasi *dating online* Tinder merupakan kebutuhan individu untuk melakukan pengungkapan diri secara *online*.

Sesuai dengan penelitian Utomo dan Laksmiati (2019) dalam melakukan pengungkapan diri di *social media* perlu adanya *self-esteem* pada individu, faktor lingkungan menjadi salah satu yang dapat memberikan pengaruh dalam melakukan harga diri untuk melakukan

pengungkapan diri di *social media*. Individu yang memiliki dengan tingkat harga diri yang tinggi tidak akan terpengaruh dengan penilaian orang lain (Santi dan Damariswara, 2017). Selain itu McKenna dkk (dalam Rubin & Coplan, 2010) menyatakan terdapat adanya individu yang memiliki rasa malu, kecemasan social, atau kurangnya keterampilan social dalam mengekspresikan tanpa adanya ketakutan penolakan secara langsung di aplikasi *dating online*. Rasa malu dan kurangnya dalam keterampilan social merupakan salah satu indikasi memiliki harga diri yang rendah.

Penelitian lainnya Purba dan Hasibuan (2023) harga diri yang tinggi mampu melakukan *online self-disclosure* tentang individu di *platform social media*, individu cenderung melakukan *online self-disclosure* dengan melibatkan perasaan. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi dapat menghabiskan waktu di *social media* salah satunya aplikasi *dating online* untuk membangun citra diri yang positif. Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki *self-disclosure* untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri, dan kegiatan yang dilakukan. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, cenderung lebih khawatir dengan tanggapan orang lain mengenai postingan, serta ketakutan bahwa orang lain akan menolah dirinya setelah individu tersebut mengunggah status.

Pada umumnya, individu yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki kehilangan kepercayaan diri yang rendah untuk berkomunikasi dengan individu lain sehingga individu tersebut menggunakan aplikasi *dating online* Tinder untuk melakukan *online self-disclosure* dengan adanya *trust*. Sesuai dengan penelitian Ruangkanjanases dkk (2022) *trust* dapat mempengaruhi individu dalam melakukan *online self-disclosure* di *social media*. Lainnya Zlatolas dkk (2019) *trust* dapat berdampak negative pada individu dalam melakukan *online self-disclosure*, hal ini terjadi semakin banyak kepercayaan yang dimiliki oleh individu maka akan semakin banyak informasi yang akan diungkapkan dan semakin sedikit *privacy* yang dimiliki oleh individu.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa harga diri dan *trust* merupakan sebagai dua prediktor yang dapat memengaruhi *online self-disclosure* pada pengguna media aplikasi *dating online* Tinder. Hal ini sesuai dengan penelitian Andriani, Imawati, dan Umaroh (2019) terdapat pengaruh *self-esteem* dan *trust* terhadap *online self-disclosure* pada pengguna media aplikasi *dating online* Tinder.

Penelitian ini antara *trust* terhadap *online self-disclosure* tidak terdapat hubungan yang positif. Hal ini bisa terjadi, jika hal *trust* atau kepercayaan pada individu rendah, maka akan rendah pula *online self-disclosure* pada individu tersebut di Tinder. Sebaliknya, apabila individu memiliki *trust* atau kepercayaan yang tinggi maka akan tinggi pula *online self-disclosure* yang dimiliki oleh individu tersebut saat menggunakan aplikasi *dating online* Tinder (Devi & Indryawati, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa harga diri dan *trust* dapat memengaruhi *online self-disclosure*. Harga diri dan *trust* memiliki hubungan koefisien yang rendah. Hal ini terjadi adanya karakteristik responden terindikasi memiliki harga diri yang lemah sehingga memengaruhi *online self-disclosure*. Harga diri dan *trust* menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi adanya *online self-disclosure* pada individu, khususnya pada pengguna media aplikasi *dating online* Tinder. Individu lebih menyukai melakukan *self-disclosure* secara *online* dibandingkan melakukan *self-disclosure* secara langsung. Hal ini dikarenakan individu merasa dapat bebas melakukan *self-disclosure* tanpa takut mendapatkan penolakan secara langsung oleh pasangan pada aplikasi *dating online* dan individu merasa tidak akan ada yang menghalangi ketika melakukan *self-disclosure*.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat memperhatikan variabel lain yang belum diukur dalam penelitian seperti *interpersonal trust*, *self-confident*, *privacy*. Selain itu penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melakukan pertanyaan terbuka agar dapat melengkapi hasil data dari pertanyaan tertutup yang telah ada, guna melengkapi ungkapan data yang lebih faktual mengenai alasan penggunaan media aplikasi *dating online* Tinder.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, I., Imawati, D., & Umaroh, S. K. (2019). Pengaruh harga diri dan kepercayaan terhadap pengungkapan diri pada pengguna aplikasi kencan online. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 2(2), 66-73.
- Bayu, D. (2022). APJII: pengguna internet Indonesia tembus 210 juta pada 2022. Diambil dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022> pada tanggal 10 Juni 2022.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social networks sites. *Journal of Communication*, 57, 547-579.
- Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust dan self disclosure pada remaja putri pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi* Volume, 13(2), 118-132.
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi antar manusia edisi kelima. Tangerang : Karisma.
- Harvey, J., & Boynton, K. (2021). Self disclosure and psychological resilience: the mediating roles of self esteem and self compassion. *International Journal on Personal Relationships*, 15(1), 90-104.
- Javier, F. (2021). Aktivitas pengguna tinder meningkat selama pandemic covid-19. Diambil dari <https://data.tempo.co/data/1242/aktivitas-pengguna-tinder-meningkat-selama-pandemi-covid-19> pada tanggal 23 Oktober 2021.
- Kim, J., & Dindia, K. (2011). *Online self-disclosure: a review of research*. New York: Peter Lang Publishing.
- Krasnova, H., Spiekermann, S., Koroleva., & Hildebrand, T. (2010). Online social networks: why we disclose. *Journal of Information Technology*, 25, 109-125.
- Mikyoung, K., Kyoung, K. N., & Mira, L. (2009). Psychological characteristics of internet dating service users: the effect of self-esteem, involvement, and sociability on the use of internet dating services. *Cyber Psychology & Behavior*, 12(4), 445-449.
- Mooradian, T., Renzl, B., & Matzler, K. (2006). Who trusts? Personality, trust and knowledge sharing. *Management learning*, 37(4), 523-540.
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self esteem dan self disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna blackberry messenger. *Jurnal psikologi teori dan terapan*, 7(1), 1-8.
- Purba, A. T. L., & Hasibuan, A. P. (2023). The correlation between self-esteem and self-disclosure in students on Instagram. *Jurnal Scientia*: 12(1), 627-630.
- Rahmanita, A. (2021). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap trust pada remaja yang memiliki akun media sosial pasangannya. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the self*. New York: Basic Books.
- Ruangkanjanases, A., Sivarak, O., Jong, D., & Zhou, Y. (2022). The effect of self-disclosure on mass trust through tiktok: an empirical study of short video streaming application users. *Frontiers in Psychology*.
- Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara self esteem dengan self disclosure pada saat chatting di facebook. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 110-123. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.611>
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.



- Seamon, C. M. (2003). Self esteem, sex differences and self disclosure: a study of the closeness of relationships. *Osprey Journal of Ideas and Inquiry*, 2001-2008, 99.
- Sprecher, S., & Hendrick, S. S. (2004). Self disclosure in intimate relationships: associations with individual and relationship characteristics over time. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(6), 857-877.
- Taddei, S., & Contena, B. (2013). Privacy, trust and control: which relationships with online disclosure. *Computer in Human Behavior*, 29(3), 821-826.
- Tazkia, N. S., & Nawangsih, E. (2021). Hubungan interpersonal trust dengan self disclosure pada mahasiswa pengguna aplikasi tinder. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 42-46.
- Utomo, W. P. B., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada siswa-siswi pengguna jejaring sosial Instagram di sma negeri 1 Gedangan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1)
- Ward, J. (2016). Swiping, matching, chatting: self presentation and self disclosure on mobile dating apps. *Human IT*, 13(2), 82-95.
- Yulianti, A. (2015). Emosional distress dan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani commuter marriage. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 21-25.
- Zlatolas, L. N., Welzer, T., Hölbl, M., Heričko, M., & Kamišalić, A. (2019). A model of perception of privacy, trust, and self-disclosure on online social networks. *Journal entropy*: 21(772), 1-28